

Lampiran I

Kartu Data Penelitian

A. Resistensi Pasif dalam Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami

1. Mimikri atau peniruan dalam Novel *Saman* dan *Larung*

No	Data	Kode/ Halaman	No Data	Keterangan
1	Orang-orang, apalagi turis, boleh jadi seperti unggas: kawin begitu mengenal birahi. Setelah itu tak ada yang perlu ditangisi. Tak ada dosa.	Saman/ 3	1	Diidentifikasi melalui, " kawin begitu mengenal birahi. Setelah itu tak ada yang perlu ditangisi. Tak ada dosa. " Laila melakukan peniruan terhadap sikap hidup orang barat yang mengHalamanalkan hubungan seksual tanpa pernikahan.
2	"Itu orang seismoclypse, <i>oil servise</i> yang kami kontrak untuk <i>logging</i> ," Ujar Cano sambil berjalan menuju orang-orang yang kini sedang membenahi alat sensor yang baru diturunkan dari <i>crane</i> . Ia menyebut mereka "orang service", mereka menyebut dia "company man"...	Saman/ 9	2	Diidentifikasi melalui, " Ia menyebut mereka "orang service", mereka menyebut dia "company man"... " karyawan yang mewakili inferior membalas perbuatan Rosano yang mewakili superior. Sebutan <i>company man</i> merupakan <i>mockery</i> terhadap otoritas Cano yang digambarkan semena-mena.
3	Kenapa kedua laki-laki ini selalu nampak	Saman/	3	Diidentifikasi melalui, " selalu nampak tidak rukun?"

	<p>tidak rukun? Sihar mencari-cari kelemahan pendapat Rosano. Si <i>Company Man</i> juga selalu mengungkit-ungkit keterlambatan kerja Seismoclypse.</p>	12		merupakan aktualisasis relasi antara penjajah dan terjajah yang cenderung berlawanan. Pihak inferior melakukan perlawanan atas ketidakadilan yang mereka rasakan, dan superior mempertahankan eksistensi sebagai pihak yang mampu menundukkan.
4	<p>“Bagaimana, Sihar? Kami ingin pekerjaan ini cepat selesai.”</p> <p>“Kami tak berani untuk sekarang. Risikonya cukup tinggi.”</p> <p>...</p> <p>Laila mengintip dengan asyik, tetapi cekcok itu semakin sengit. Dilihatnya Rosano menuding-nuding, tapi Sihar balas mengacungkan telunjuk ke dada lawan bicaranya, Laila menjadi tegang.</p>	Saman/ 14	4	Diidentifikasi melalui, “ cekcok itu semakin sengit. ” dapat diketahui bahwa Sihar memimikri sifat keras Rosano. Pada kutipan data tersebut dapat dilihat bahwa Sihar berusaha menyamakan dan membangun pengaruh atas dirinya dihadapan Rosano.
5	<p>“Kamu tahu, saya bawa mesiu di tas.”</p> <p>“Buat apa!”</p> <p>Ia agak berbisik: “Untuk ngebom kepala Rosano.”</p> <p>Tak seorang pun bisa tahu apakah Sihar sungguh-sungguh atau main-main. Saya tidak tahu.</p>	Saman/ 21	5	Diidentifikasi melalui, “ “ Untuk ngebom kepala Rosano. ” merupakan wujud dari mimikri pemikiran yang dilakukan Sihar yang mewakili inferior. Setelah lama bekerja dibawah bayang-bayang Rosano hingga menyebabkan 3 orang tewas, Sihar meniru pola pikir Rosano yang cenderung sembrono dan arogan.

6	Saya setuju, orang itu memang menyebalkan. Kalau Cano tidak masuk penjara , barangkali kita memang perlu membunuh dia , saya menambahkan dalam kegembiraan perjalanan.”	Saman/ 33	6	Diidentifikasi melalui, “ tidak masuk penjara, ” dan “ perlu membunuh dia, ” laila melakukan mimikri terhadap Rosano. Setelah secara semena-mena Rosano memerintahkan menjalankan mesin yang berakibat pada kematian Hasyim, Laila juga berpikir bahwa nyawa ROsano tidak berarti, sebagaimana Rosano tidak menganggap penting keselamatan karyawannya.
7	... “Kami perlu dengan Pak Argani,. bukan dengan Bapak!” Anson segera bersuara , mengulang jawaban Wis dengan kegeraman yang sama. Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu menyerahkannya pada perusahaan baru yang mau menjadikannya kebun sawit.	Saman/ 93	7	Diidentifikasi melalui, “ Anson segera bersuara, ” mengindikasikan adanya mimikri yang dilakukan oleh Anson terhadap para pembebas lahan. Setelah lama mendapatkan intimidasi dan kekerasan psikis, akhirnya Anson berani menyuarakan keinginannya.
8	Tapi, Wis, Anson dan yang lainnya memberi syarat: kami hanya mau merundingkannya dengan warga jika perusahaan menyertakan kertas perjanjian bagi setiap kepala keluarga. Lalu empat orang itu pergi dengan wajah marah.	Saman/ 95	8	Pembebas lahan memberi mereka pilihan untuk tandatangan atau terus diintimidasi, wis dan Anson balik memberikan syarat.
9	...kau bertemu Siok Hwa karena ayahmu begitu dekat dengan ayahnya. Mereka bekerjasama dengan bsnis beras itu, ketika negeri ini paceklik, tak ada panen, hanya subsidi bahan pokok murah bagi pegawai negeri dan militer. Mereka tentu saja	Larung/ 72	10	Diidentifikasi melalui, “ Mereka tentu saja menghematnya, lalu menjual sisanya kepada orang-orang yang tak kebagian jatah, dan mendapat untung, dan membeli lagi. ” dapat disimpulkan bahwa ayah Larung dan ayah Siok Hwa melakukan mimikri terhadap cara-cara Belanda dalam memperoleh

	menghematnya, lalu menjual sisanya kepada orang-orang yang tak kebagian jatah, dan mendapat untung, dan membeli lagi.			kekuasaan. Mereka berdua merupakan aktualisasi dari inferior yang ingin mendapatkan keuntungan lebih banyak, walau dengan cara-cara yang kurang tepat.
10	Sebab ia dikenal disemua tentara di kompleks kita, sebab ia biasa datang dari rumah ke rumah mengurus perdagangan beras subsidi. Maka ketika para perwira harus menyebut nama orang-orang dalam pasukan yang terlibat dalam kudeta 30 September, semua menyebut namanya.	Larung/ 78	11	Diidentifikasi melalui, " semua menyebut namanya. " mimikri yang dilakukan oleh para perwira terhadap cara penguasa Belanda selama menjajah Indonesia adalah dengan mengorbankan orang lain demi menyelamatkan diri. Para perwira hadir sebagai penjajah dan ayah Larung merupakan inferior.
	"Sihar ke New York dengan istrinya," saya melirik pada mereka berdua. "Dia tidak datang ke taman." " He stood you up? " "kamu sudah menelepon di sini?" "Istrinya yang mengangkat."	Saman/ 113	12	Diidentifikasi melalui, " He stood you up? " merupakan mimikri Yasmin dan Cok terhadap bahasa Inggris ketika mereka berada di Amerika. Kedua tokoh tersebut adalah orang Indonesia yang lahir dan besar di Indonesia, namun menggunakan bahasa Inggris ketika berada di Amerika.
11	"Tak perlu lah kau ajak aku berdebat perkara itu! Kau ini tidak kreatif sama sekali. Tiru itu si Raja Sitorus. Sebelum menebang pohon, jadilah penyelundup di pelabuhan."	Larung/ 125	9	Diidentifikasi melalui, " Tiru itu si Raja Sitorus. " Saman melakukan mimikri terhadap para pembebas lahan yang bertahun-tahun ia hadapi di perkebunan. Saman memimikri alur pikir superior yang melakukan segala cara demi mencapai tujuan.
12	Lalu ia menghisap puting susuku , lama sekali, kemudian bercerita... kami orang	Saman/ 125	13	Diidentifikasi melalui, " ia menghisap puting susuku, " merupakan bentuk mimikri yang dilakukan oleh

	<p>timur yang luhur. Kalian Barat yang bejat. Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keperawanan, sementara anak-anak sekolahnya, lelaki dan perempuan, hidup bersama tanpa menikah. Di negeri ini seks adalah milik orang dewasa lewat pernikahan, sekalipun mereka dikawinkan pada umur sebelas dan sejak itu mereka dianggap telah matang.</p>	138-139		Shakuntala terhadap Eropa. Ia yang menganggap dirinya lebih luhur tersebut juga meiru perbuatan orang Barat yang ia sebut bejat dan tidak menghormati keperawanan.
--	---	---------	--	--

2. Ambivalensi dalam Novel *Saman* dan *Larung*

No	Data	Kode/ Halaman	No Data	Keterangan
1	Tapi Sihar menjadi agak gentar menahan geram pada rahangnya. Dadanya naik turun. Ia menatap si yunior yang lidahnya telah jadi kelu. Bocah itu nampak gugup sekali dengan tanggung jawab yang tiba-tiba menimpa dia. Ia menatap supervisornya seperti minta dikasihani. Lelaki itu tidak tega memberi beban berat pada anak latihnya. Terdengar suaranya sekali lagi, kali ini tidak begitu keras, seperti sedikit menyerah: " Beri aku waktu menelepon <i>head office</i>. "	Saman/ 15	14	Diidentifikasi melalui, " Beri aku waktu menelepon <i>head office</i>. " Sihar menunjukkan ambivalensi melalui keputusannya memint awaktu menelepon <i>head office</i> . Sebelumnya ia dengan dengan percaya diri menentang perintah Rosano, kemudia melunak dengan mengajukan penawaran.

2	<p>“... harus adal LSM-LSM yang memprotes dan mengusiknya terus. Dan saya punya teman yang bisa mengerjakan itu.”</p> <p>“Siapa dia?”</p> <p>Tetapi pertanyaan itu membuat si perempuan manung.</p> <p>Sebab laki-laki yang ia maksud berasal dari masa lalu. Seseorang yang juga pernah begitu dekat di hati saya ketika remaja, lalu menghilang bertahun-tahun, dan muncul kembali sebagai aktivis...”</p>	Saman/ 23	15	<p>Diidentifikasi melalui, “pertanyaan itu membuat si perempuan manung.” dapat dilihat bahwa tokoh laila mengalami ambivalensi. Ia mengalami kebingungan antara ingin membantu Sihar menyelesaikan urusan berkaitan dengan kematian Hasyim atau menolak bertemu dengan orang yang mereka maksud.</p>
3	<p>Peristiwa itu menyisakan kegelisahan yang mengganggu, sebab saya tak tahu lagi apakah saya mesti curiga atau bersyukur. Akhirnya saya juga berkata pada diri sendiri, “Saya tidak menyangka. Tapi kalau tidak begitu, dia tidak mungkin masuk penjara.”</p>	Saman/ 37	16	<p>Diidentifikasi melalui, “kegelisahan yang mengganggu,” Laila mengalami ambivalensi tentang kejadian yang menimpa Rosano. Data tersebut menjelaskan kepada pembaca kebingungan antara senang atau tidak atas tertangkapnya Rosano, meskipun pada akhirnya Laila memutuskan untuk menyetujui gagasan Sihar.</p>
4	<p>Sisa siang itu Wis membawa gerobak, berkeliling dusun mengangkut bongkah-bongkah yang tergeletak dari rumah-rumah transmigran yang ditinggalkan. Jika tak ada yang melihatnya, ia juga mencungkili batu yang masih menempel pada tembok serta papan dari pintu yang</p>	Saman/ 76	17	<p>Diidentifikasi melalui, “ia juga mencungkili batu yang masih menempel pada tembok serta papan dari pintu yang masih bisa digunakan.” meruakan ambivalensi Saman yang disebabkan oleh keinginannya untuk membantu Upi dan profesinya sebagai Frater. Seperti diketahui, bahwa tindakan mencungkili tembok dan papan yang masih menempel merupakan tindakan yang</p>

	masih bisa digunakan.			kurang terpuji, walaupun demi tujuan yang baik.
5	Namun, kini sanggupkan mereka mempertahankan pohon-pohon itu dari kekuatan yang begitu besar? Haruskah kita bertahan? Dan mengundang teror lebih lama? Bukankah yang kita inginkan adalah sebuah desa yang makmur? Tidakkah sebaiknya kita setuju mengubah pohon karet dengan sawit, asalkan perjanjiannya tidak merugikan?...	Saman/ 98	18	Diidentifikasi melalui, “ Haruskah kita bertahan, ” ambivalensi ditunjukkan oleh Saman ketika hendak meneruskan perjuangannya mempertahankan perkebunan karet. Saman merasa perjuangan dan bahaya yang besar mengancam, hingga ia bimbang antara meneruskan perjuangan atau menyerah pada keadaan.
6	Tiba-tiba ia merasa bukan siapa-siapa. Tiba-tiba ia merasa tak punya suara. “Anson!” panggilnya dengan sisa-sisa bunyi tenggorokannya. “Sisakan beberapa orang untuk menjaga kampung.”	Saman/ 101-102	19	Diidentifikasi melalui, “ merasa bukan siapa-siapa, ” Saman mengalami ambivalensi. Selama perjuangan mempertahankan lahan perkebunan karet, Saman selalu memiliki kepercayaan diri bahwa perjuangan akan membuahkan hasil, namun data di atas menunjukkan Saman kehilangan kepercayaan diri yang membuatkan ambivalensi.
7	Aku menggenggam erat telapaknya. Kutaktahu gemetarkah aku karena pertanyaannya. Tapi jantungku, debarnya, merasakan pada dadaku benturan Halamanus biji-biji cupu yang tergantung dalam kantong.	Larung/ 57	20	Diidentifikasi melalui, “ gemetarkah aku karena pertanyaannya. ” menunjukkan ambivalensi yang dialami Larung saat menghadapi Simbah. Sebelumnya Larung begitu percaya diri dan yakin bahwa kematian Simbah adalah keputusan yang paling tepat. Namun demikian, pertanyaan sang nenek telah membuatnya hatinya saling bertentangan.

8	Jangan kau kira kau bisa menipuku , Simbah sayang. Tidak, kau tidak juga mati meski nafasmu telah berhenti. Aku tahu kau tidak bisa mati sebelum seluruh susuk dan gotri kekebalan itu dikeluarkan dari tubuhmu.	Larung/ 81	21	Diidentifikasi melalui, " kau kira kau bisa menipuku ," Larung mengalami pertentangan batin kematian Simbah. Ia yang menghendaki kematian Simbah, namun disaat yang sama, dia juga menyesal atas kematian Simbah yang dirasa begitu cepat.
9	Lalu ia menghisap puting susuku, lama sekali , kemudian bercerita... kami orang timur yang luhur. Kalian Barat yang bejat . Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keperawanan, sementara anak-anak sekolahnya, lelaki dan perempuan, hidup bersama tanpa menikah. Di negeri ini seks adalah milik orang dewasa lewat pernikahan, sekalipun mereka dikawinkan pada umur sebelas dan sejak itu mereka dianggap telah matang.	Saman/ 138-139	22	Diidentifikasi melalui, " ia menghisap puting susuku, lama sekali ", dan " kami orang timur yang luhur. Kalian Barat yang bejat " menggambarkan ambivalensi antara sikap Shakuntala dan pernyataan yang dibuatnya. Ia menyatakan bahwa orang Timur luhur, namun kenyataannya ia berbuat sebagaimana yang dilakukan oleh orang Barat yang ia sebut bejat

3. Hipokritas dalam Novel *Saman* dan *Larung*

No	Data	Kode/ Halaman	No Data	Keterangan
1	Sementara Sihar menghilang, orang-orang pun tunduk pada Rosano. Si yunior itu. Hasyim sedikit masam mukanya, sedikit berpihak pada atasannya tapi ia berjalan juga ke mulut	Saman/ 15-16	23	Diidentifikasi melalui, " ia berjalan juga ke mulut lubang ," merupakan refleksi dari hipokritasyang dialami oleh Hasyim. Sekalipun Hasyim sebenarnya tidak menghendaki perintah Rosano, namun karena tekanan

	<p>lubang sambil menurunkan alat sensor ke liang sumur yang ratusan meter kedalamannya telah dilapisi pipa besi...</p>			<p>yang diterimanya, ia tetap menjalankan perintah atasannya tersebut.</p>
2	<p>... saat ayahnya dipindahkan ke Jakarta. Masih teringat oleh Wis bagaimana ibunya meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal. Ibu menangis tanpa suara, sebab suaranya habis, tetapi nafasnya dan tubuhnya bergetar, rahangnya gemeretak. Ibu tidak bicara apa-apa, ia tidak membantah, tidak merengek, ia hanya gemetar</p>	<p>Saman/ 59</p>	24	<p>Diidentifikasi melalui, “ ibunya meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal.” menunjukkan adanya hipokritas yang dialami ibu. Ratapannya yang bagai kehilangan anak tunggal menunjukkan kesedihan hatinya yang dalam, namun ia harus tetap melakukan Halaman yang sejatinya telah membuat hatinya bersedih.</p>
3	<p>Anak itu meringkuk di sudut seperti pelanduk terkepung, ia menyimpan tangan dan lutut pada dada agar orang tak bisa menyeretnya. Wis terpana, tetapi kedua pemuda tadi menjinjing si gadis bagai sebuah koper, seolah mereka begitu terbiasa melakukannya.</p>	<p>Saman/ 71</p>	25	<p>Diidentifikasi melalui, “Anak itu meringkuk di sudut seperti pelanduk terkepung,” merefleksikan ketakutan yang luarbiasa terhadap kejadian yang dialami. Namun demikian, ia tidak berdaya melawan kejadian tersebut, hingga ia memutuskan hany ameringkuk melindungi tubuhnya dari Halaman yang dianggap akan menyakitinya.</p>
4	<p>Dan mereka terus menganiaya agar dia mengaku, meskipun mengakuannya sudah habis. Jepitan pada tangan dan kakinya kadang membuat Wis sendiri kehilangan keyakinan diri bahwa ia memang membangun kebun itu demi Upi, lalu ia menyetujui tuduhan-tuduhan mereka.</p>	<p>Saman/ 106</p>	26	<p>Diidentifikasi melalui, “demi Upi, lalu ia menyetujui tuduhan-tuduhan mereka.” Saman mengalami hipokritas. Ia yang sejatinya penolak mengakui berbagai tuduhan yang dijatuhkan kepadanya, memilih untuk berbalik enyetujuinya.</p>

5	<p>Lalu aku melobi mereka agar tidak memaksaku menggunakan nama ayahku dalam dokumen-dokumen, sebab kami tak punya konsep itu. ...</p> <p>Lalu aku terpaksa kompromi, sebab jangan-jangan aku memang bukan orang pada Halaman aku betul-betul ingin melihat negeri mereka. <i>First name:</i> Shakun. <i>Family name:</i> Tala</p>	Saman/ 141	27	Diidentifikasi melalui, “ aku terpaksa kompromi ,” refleksi hipokritas ditunjukkan Shakuntala atas keharusan menggunakan nama keluarga. Sebagai masyarakat Indonesia yang tidak memiliki nama keluarga pada umumnya, Shakuntala dipaksa membubuhkan nama keluarga dibelakang namanya, sebagai syarat izin ke negeri luar.
6	Kangmasku menurut. Setahap demi setahap. Ia menzikirkan keberaniannya, meski airmatanya masih mengalir dan pipinya merah dan pelupuknya sembab. Meski ia masih merintih	Larung/ 156	28	Diidentifikasi melalui, “ Kangmasku menurut .” menunjukkan adanya keterpaksaan atas tindakan yang akan dilakukannya. Kangmas tidak memiliki kekautan ataupun keberanian untuk melawan perintah yang telah diterimanya.
7	<p>Dan apa yang terjadi pada diriku?</p> <p>Aku kehilangan sadisme kanak-kanakku dan menjadi seperti protagonis dalam <i>Histoire d’O</i>, seorang gadis bernama O, yang diserahkan oleh kekasihnya sendiri ke sebuah cheateu untuk menjadi budak-budak seks pria-pria yang menjadi anggota klub di kastil itu.</p>	Larung/ 180	29	Diidentifikasi melalui, “ Aku kehilangan sadisme kanak-kanakku dan menjadi seperti protagonis dalam <i>Histoire d’O</i> ,” merupakan keterpaksaan pada keadaan yang dialami Yasmin. Ia kehilangan sadisme kanak-kanak yang diberengus bagai tokoh O, sehingga ia terpaksa kehilangan Halaman yang ia sukai sejak dulu.

4. Hibriditas dalam Novel *Saman* dan *Larung*

NO	Data	Kode/ Halaman	No Data	Keterangan
1	<p>Lalu aku melobi mereka agar tidak memaksaku menggunakan nama ayahku dalam dokumen-dokumen, sebab kami tak punya konsep itu. ...</p> <p>Lalu aku terpaksa kompromi, sebab jangan-jangan aku memang bukan orang padaHalaman aku betul-betul ingin melihat negeri mereka. First name: Shakun. Family name: Tala</p>	Saman/ 141	32	Diidentifikasi melalui, " First name: Shakun. Family name: Tala " merupakan refleksi hibriditas yang dialami oleh Shakuntala. Sesuai dengan tradisi orang Jawa pada umumnya, nama keluarga tidak pernah dimiliki oleh masyarakat biasa, namun Shakuntala menggunakan nama keluarga yang merupakan potongan dari namanya sendiri.
2	<p>"Sihar ke New York dengan istrinya," saya melirik pada mereka berdua. "Dia tidak datang ke taman."</p> <p>"He stood you up?"</p> <p>"kamu sudah menelepon di sini?"</p> <p>"Istrinya yang mengangkat."</p>	Larung/ 113	30	Diidentifikasi melalui, " He stood you up? ", dapat disimpulkan bahwa Cok atau Yasmin sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Percakapan dengan campuran bahasa Inggris tersebut sebelumnya tidak muncul ketika mereka masih berada di Indonesia, dan mulai tampak ketika mereka berada di Amerika.
3	<p>Tapi hari-hari ini semakin banyak orang Jawa tiru-tiru Belanda. Suami istri memberi nama si bapak pada bayi mereka sambil menduga anaknya beruntung</p>	Saman/ 140	31	Diidentifikasi melalui, " memberi nama si bapak pada bayi ," merupakan bentuk hibriditas kebudayaan yang saat ini banyak dilakukan oleh orang-orang Jawa. Hibriditas tersebut merupakan perpaduan penyematan nama ayah pada

	atau bahagia karena dilahirkan.			akhir nama anak sebagaimana nama keluarga di Eropa, dengan tetap mempertahankan nama-nama khas Indonesia.
--	---------------------------------	--	--	---

B. Relasi Penguasa dan yang Dikuasai

Relasi bertentangan dalam Novel *Saman* dan *Larung*

No	Data	Kode/ Halaman	No Data	Keterangan
1	“Itu orang seismoclypse, <i>oil servise</i> yang kami kontrak untuk <i>logging</i> ,” Ujar Cano sambil berjalan menuju orang-orang yang kini sedang membenahi alat sensor yang baru diturunkan dari <i>crane</i> . Ia menyebut mereka “orang service”, mereka menyebut dia “company man”...	Saman/ 9	33	Diidentifikasi melalui, “ Ia menyebut mereka “orang service”, mereka menyebut dia “company man”... ” tergambar relasi pertentangan didalamnya. Satu pihak merasa diintimidasi dan pihak lain merasa lebih berkuasa, maka muncullah saling ejek sebagai perwujudan atasi ketidakharmonisan tersebut.
2	Kenapa kedua laki-laki ini selalu nampak tidak rukun? Sihar mencari-cari kelemahan pendapat Rosano. Si <i>Company Man</i> juga selalu mengungkit-ungkit keterlambatan kerja Seismoclypse.	Saman/ 12	34	Diidentifikasi melalui, “ selalu nampak tidak rukun ” dalam data disamping merupakan bentuk relasi yang saling bertentangan. Ketidakrukunan hanya mungkin terjadi, ketika hubungan yang terjadi diantaranya keduanya mengalami permasalahan dan ketimpangan.
3	“Bagaimana, Sihar? Kami ingin pekerjaan ini cepat selesai.” “Kami tak berani untuk sekarang. Risikonya	Saman/ 14	35	Diidentifikasi melalui, “ cekcok itu semakin sengit, ” menggambarkan perselisihan yang makin memanas. Satu pihak berusaha menguasai pihak lain, sehingga memunculkan cekcok yang semakin sengit. Keadaan

	<p>cukup tinggi.”</p> <p>...</p> <p>Laila mengintip dengan asyik, tetapi cek-cok itu semakin sengit. Dilihatnya Rosano menuding-nuding, tapi Sihar balas mengacungkan telunjuk ke dada lawan bicaranya, Laila menjadi tegang.</p>			tersebut hanya dapat muncul apabila hubungan diantara keduanya tidak harmonis.
4	<p>Sementara Sihar menghilang, orang-orang pun tunduk pada Rosano. Si yunior itu. Hasyim sedikit masam mukanya, sedikit berpihak pada atasannya tapi ia berjalan juga ke mulut lubang sambil menurunkan alat sensor ke liang sumur yang ratusan meter kedalamannya telah dilapisi pipa besi...</p>	Saman/ 15-16	36	Diidentifikasi melalui, “ ia berjalan juga ke mulut lubang ,” merupakan wujud dari ketakberdayaan Hasyim terhadap tekanan Rosano. Relasi pertentangan yang terjadi diantara mereka membuat Hasyim menurut walaupun sejatinya ia tidak mau melakukannya.
5	<p>“Kamu tahu, saya bawa mesiu di tas.”</p> <p>“Buat apa!”</p> <p>Ia agak berbisik: “Untuk ngebom kepala Rosano.”</p> <p>Tak seorang pun bisa tahu apakah Sihar sungguh-sungguh atau main-main. Saya tidak tahu.</p>	Saman/ 21	37	Diidentifikasi melalui, “ Untuk ngebom kepala Rosano. ” merupakan penggambaran atas relasi pertentangan yang terjadi. Sihar melontarkan perkataan tersebut sebagai rekasi atas hubungan mereka yang tidak baik yang menyebabkan Hasyim tewas.
6	<p>Saya setuju, orang itu memang</p>	Saman/	38	Diidentifikasi melalui, “ Kalau Cano tidak masuk

	menyebalkan. Kalau Cano tidak masuk penjara , barangkali kita memang perlu membunuh dia , saya menambahkan dalam kegembiraan perjalanan.”	33		penjara ,” dan “ memang perlu membunuh dia ” adalah akibat dari relasi yang bertentangan. Hubungan yang buruk antara Laila dan Sihar sebagai representasi pribumi terhadap Rosano sebagai representasi dari penjajah memunculkan gagasan tersebut.
7	... saat ayahnya dipindahkan ke Jakarta. Masih teringat oleh Wis bagaimana ibunya meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal . Ibu menangis tanpa suara, sebab suaranya habis, tetapi nafasnya dan tubuhnya bergetar, rahangnya gemeretak. Ibu tidak bicara apa-apa, ia tidak membantah, tidak merengek, ia hanya gemetar	Saman/ 59	39	Diidentifikasi melalui, “ ibunya meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal .” memberikan gambaran kepada pembaca tentang rasa sakit yang dialami ibu. Ibu tidak mampu melawan kehendak Bapak yang ingin pindah tugas, sehingga ibu hadir sebagai inferior yang tunduk terhadap keputusan tersebut.
8	Anak itu meringkuk di sudut seperti pelanduk terkepung , ia menyimpan tangan dan lutut pada dada agar orang tak bisa menyeretnya. Wis terpana, tetapi kedua pemuda tadi menjinjing si gadis bagai sebuah koper, seolah mereka begitu terbiasa melakukannya.	Saman/ 71	40	Diidentifikasi melalui, “ Anak itu meringkuk di sudut seperti pelanduk terkepung ,” merupakan perwujudan dari relasi bertentangan yang terjadi antara Upi dan Kelarganya. Upi mendapatkan paksaan dan diharuskan patuh atas apa yang terjadi kepadanya.
9	... “Kami perlu dengan Pak Argani,. bukan dengan Bapak!” Anson segera bersuara , mengulang jawaban Wis dengan kegeraman yang sama. Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu	Saman/ 93	41	Diidentifikasi melalui, “ Anson segera bersuara ,” merupakan representasi relasi pertentangan yang terjadi antara pihak perusahaan sawit dan masyarakat yang diwakili oleh tokoh Anson. Anson yang membka suara dalam dialog yang mereka lakukan adalah hasil dari perasaan ingin bebas

	menyerahkannya pada perusahaan baru yang mau menjadikannya kebun sawit.			dari kekang yang diakibatkan oleh hubungan antara perusahaan sawit dan petani yang tidak harmonis.
10	Tapi, Wis, Anson dan yang lainnya memberi syarat: kami hanya mau merundingkannya dengan warga jika perusahaan menyertakan kertas perjanjian bagi setiap kepala keluarga. Lalu empat orang itu pergi dengan wajah marah.	Saman/ 95	42	Diidentifikasi melalui, “ Wis, Anson dan yang lainnya memberi syarat, ”
11	Sebab ia dikenal disemua tentara di kompleks kita, sebab ia biasa datang dari rumah ke rumah mengurus perdagangan beras subsidi. Maka ketika para perwira harus menyebut nama orang-orang dalam pasukan yang terlibat dalam kudeta 30 September, semua menyebut namanya.	Larung/ 78	43	Diidentifikasi melalui, “ semua menyebut namanya. ” merupakan penggambaran dari relasi bertentangan yang terjadi antara orang-orang berkuasa, dan yang dikuasai. Para perwira tersebut menggunakan relasi pertentangan untuk menekan dan menguasai ayah Larung sebagai representasi dari pribumi.
12	Dan mereka terus menganiaya agar dia mengaku, meskipun mengakuannya sudah habis. Jepitan pada tangan dan kakinya kadang membuat Wis sendiri kehilangan keyakinan diri bahwa ia memang membangun kebun itu demi Upi, lalu ia menyetujui tuduhan-tuduhan mereka.	Saman/ 106	45	Diidentifikasi melalui, “ lalu ia menyetujui tuduhan-tuduhan mereka. ” adalah tindakan Saman yang inferior sehingga tidak mampu melawan kehendak superior. Ketakberdayaan tersebut muncul akibat hubungan antara superior dan inferior yang bertentangan.
13	Anson datang untuk meminjam gergaji rantai. “Sial! Kemarin ada razia. Barangkali mereka lagi cari muka pada Jakarta. Ini mau pergantian bupati. Atau ini cuma	Saman/ 125	46	Diidentifikasi melalui, “ Ini mau pergantian bupati, ” menunjukkan adanya relasi pertentangan yang selama ini terjadi antara pemerintah dan masyarakat. Ungkapan Anson yang merujuk pada pergantian Bupati tersebut menyiratkan

	persaingan antara perusahaan.			kepada pembaca bahwa aparat keamanan baru beraksi beberapa waktu sebelum pemilu.
14	<p>Lalu aku melobi mereka agar tidak memaksaku menggunakan nama ayahku dalam dokumen-dokumen, sebab kami tak punya konsep itu. ...</p> <p>Lalu aku terpaksa kompromi, sebab jangan-jangan aku memang bukan orang padahal aku betul-betul ingin melihat negeri mereka. <i>First name:</i> Shakun. <i>Family name:</i> Tala</p>	Saman/ 141	47	Diidentifikasi melalui, " aku terpaksa kompromi ," adalah bentuk darikeberpasrahan Shakuntala atas peraturan yang mengikatnya sebelum keberangkatannya ke Amerika. Ia tidak mampu menghadapi kekuasaan peraturan yang dibuat oleh departemen imigrasi. Relasi pertentangan tersebut menampilkan Shakuntala sebagai representasi dari pribumi dan Amerika sebagai representasi dari penjajah.
15	Kangmasku menurut. Setahap demi setahap. Ia menzikirkan keberaniannya, meski airmatanya masih mengalir dan pipinya merah dan pelupuknya sembab. Meski ia masih merintih	Larung/ 156	44	Diidentifikikasi melalui, " Kangmasku menurut ," dapat dilihat bahwa tokoh Kangmas merupakan sosok yang sangat lemah. Ia digambarkan merintih dengan air mata yang mengalir karena ia terpaksa menurut dengan sesuatu. Keadaan terebut menggambarkan pertentangan antara ia yang orang yang memaksanya menurut. Namun demikian ia tak memiliki kekuatan untuk melawan, karena kangmas merupakan representasi dari terjajah yang dikasai oleh penjajah.
16	<p>Dan apa yang terjadi pada diriku?</p> <p>Aku kehilangan sadisme kanak-kanakku dan menjadi seperti protagonis dalam <i>Histoire d'O</i>, seorang gadis bernama O, yang diserahkan oleh kekasihnya sendiri ke</p>	Larung/ 180	48	Diidentifikasi melalui, " Aku kehilangan sadisme kanak-kanakku dan menjadi seperti protagonis dalam <i>Histoire d'O</i> ," menggambarkan ketakberdayaan Yasmin ketika menghadapi kekuatan yang melawannya. Ketakberdayaan tersebut hanya daat muncul ketika hubungan antara superior dan inferior mengalami

	sebuah cheateu untuk menjadi budak-budak seks pria-pria yang menjadi anggota klub di kastil itu.			pertentangan.
--	--	--	--	---------------

Lampiran II

Sinopsis

Saman

Saman merupakan novel yang bercerita tentang seorang mantan frater keempat mantan muridnya ketika SMP, yaitu Laila, Shakuntala, Yasmin dan Cok. Kisah petualangan Saman dimulai ketika ia baru dipindahkan untuk melayani umat di Sumatra, pada sebuah desa kecil transmigran dari Jawa.

Pada suatu hari, ketika hendak mengunjungi sebuah rumah kecil, tempat Saman pernah dibesarkan, ia bertemu dengan seorang gadis bernama Upi. Upi adalah gadis berusia 15 tahun yang mengalami keterbelakangan mental dan sering berkeliaran berjalan dari kampung ke kampung. Saman, yang saat itu masih bernama Wisanggeni merasa iba kepadanya, sebab Upi dibenci oleh warga karena hasratnya yang tinggi kepada laki-laki. Maka, sebagai seorang pelayan Tuhan, Wisanggeni merasa perlu mengembalikan Upi ke rumah keluarganya sebagai bentuk tanggung jawab.

Setelah tiba di rumah Upi, Wis merasa aneh dengan keadaan disekitar. Kampung begitu sepi, dan Upi meringkuk ketakutan di pojok mobil sambil memeluk lututnya. Dari dalam rumah, muncullah seorang wanita tua dan dua orang laki-laki yang salah satu di antaranya mengalami luka meleleh di sisi wajahnya, hingga menimbulkan rasa ngeri bagi yang melihat. Laki-laki tersebut adalah Anson, kelak ia akan menjadi sahabat terbaik Wis ketika menjalani hari-hari di kampung tersebut.

Anson dengan sigap menjinjing Upi, lalu dimasukkan ke dalam kurungan seperti ayam. Wis merasa iba. Hatinya tidak berkehendak jika ada manusia yang harus hidup seperti ternak, walaupun Upi tidak sama seperti anak-anak pada umumnya. Sejak hari itu, Wis berjanji akan membuatkan lingkungan yang lebih baik bagi Upi, agar ia tak harus hidup menderita lagi. Rasa iba yang muncul sejak pertama kali melihat Upi, telah berubah menjadi kasih sayang. Kelak kasih sayang itu akan mengantarkan Wis pada berbagai kejadian yang melemparnya hingga Amerika.

Masyarakat kampung tersebut bermatapencarian sebagai petani karet. Mereka memiliki tanah sendiri, namun bibit diperoleh dari PTPX dan penjualan harus dilakukan ke PTPX. Kesulitan ekonomi tidak kunjung menemukan solusi sebab pohon-pohon tersebut terjangkir jamur, hingga getah yang keluar terlampau sedikit. Maka, rumah asap adalah solusi yang ditawarkan oleh Wis dan dikelola bersama oleh seluruh masyarakat. Setelah beberapa tahun, PTPX dinyatakan merugi dan di ambil alih oleh perusahaan sawit. Pada saat itulah berbagai teror dan intimidasi diterima oleh warga.

Benturan pertama terjadi sebab warga menolak mengganti kebun karet menjadi kebun sawit. Selain mempertimbangkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan, warga juga sudah merasa cukup mandiri berkat rumah asap. Namun, pihak perusahaan sawit mengirim beberapa orang dengan perawakan tinggi, tegap dan terkesan intimidatif untuk membujuk warga. Awalnya mereka datang dengan bicara, namun setelah setahun berlalu, mereka mulai melakukan kekerasan dengan merobohkan rumah asap.

Wis selaku pengagas rumah asap menjadi tumpuan bagi masyarakat. Masyarakat berharap Wis dapat memberikan mereka solusi, agar kebun-kebun karet yang mulai subur tersebut dapat dipertahankan.

Suatu malam, ketika warga berumpul di rumah asap untuk berjaga, beberapa pria asing menyelinap ke rumah Anson dan melakukan kekerasan seksual kepada istrinya. Tentu saja, hal tersebut membuat marah warga. Warga yang awalnya hanya berjaga menjadi agresif. Mereka menyusuri perkebunan dan memukuli salah satu laki-laki yang menyelinap tersebut hingga tewas. Bentrokan antara warga dan perusahaan sawit kemudian meruncing pada satu nama, yaitu Wis.

Setelah kejadian malam berdarah itu, Wis diculik entah oleh siapa dan dipukuli. Wis dicurigai sebagai teroris atau semacamnya yang mencoba menghancurkan Indonesia melalui jalan provokasi. Tentu saja hal itu tidak benar, sebab Wis hanyalah seorang Frater yang merasa iba pada Upi, hingga bercita-cita memakmurkan gadis ketrbelakangan mental tersebut.

Hari-berganti hari, Wis menjadi seorang buronan. Namanya menghilang sebab telah berganti menjadi Saman. Wis ingin emulai hidup baru dan membantu banyak warga dengan mendirikan LSM perkebunan.

Profesi baru Saman sebagai aktivis telah mengantarkannya pada kasus kelalaian Rosano yang mengakibatkan 3 orang pekerja di rig kilang minyak di Natuna meninggal. Saman membantu Sihar dan Laila menyelesaikan kasus tersebut hingga menjebloskan Rosano ke penjara. Selain itu, Saman juga aktif dalam berbagai aktifitas membela masyarakat kecil, bahkan menggerakkan masa untuk demo pada masa orde baru.

Hadirnya Saman sebagai aktivis tentu membuat resah beberapa pihak, salah satunya adalah pemerintah Orde Baru. Banyaknya huru hara dan demo menjadikan Saman target pemerintah yang harus dilenyapkan. Maka, untuk menyelamatkan Saman, Yasmin dan Cok menyelundupkan Saman ke Amerika. Dari negara Paman Sam tersebutlah, Saman melakukan aktifitasnya melawan pemerintah.

Larung

Larung adalah seorang dokter keturunan putri Bali. Namun sejak lahir ia hidup di Jawa hanya dengan ibu dan Si Mbah yang sangat sepuh. Seiring dengan bertambahnya usia Larung, ia semakin mengerti alasan mereka harus tinggal di luar Bali, padahal neneknya adalah seorang ningrat. Kematian ayahnya juga perlahan-lahan terungkap, hingga membuatnya harus mendengar tragedi 30SPKI.

Si Mbak adalah seorang putri yang kawin lari dengan seorang penjajah dari Belanda. Perbuatan nekatnya telah membuatnya dicoret dari nama keluarga dan harus hidup dalam pengasingan. Namun, kehidupan rumahtangga mereka tidak berlangsung lama. Sebelum dikaruniai anak, si Belanda meninggal dan Si Mbah menikah lagi dengan seorang pribumi. Dari pernikahan keduanya tersebut, Si Mbak mendapatkan seorang anak laki-laki yang kelak menjadi tentara dan tewas dalam tragedi 30SPKI.

Larung sangat mirip dengan ayahnya. Ia hitam, kurus dan ulet. Setelah bertahun-tahun, terjebak dengan Si Mbah yang telah hidup ratusan tahun dan tak kunjung meninggal. Maka, misi utama Larung adalah membuat Si Mbah tutup usia. Dengan berbagai cara, Larung akhirnya menemukan sahabat lama Si Mbah yang dapat melepas mantra dan jampi-jampi yang membuat Si Mbah panjang umur.

Beberapa tahun berselang, ketika Larung sedang berada di Bali untuk mengkremsi Si Mbah, ia bertemu dengan Cok. Maka, kisah antara Cok, dan Larung dimulai.

Larung adalah pemuda yang tangkas, rapi dan cerdas. Kemampuan Larung dengan cepat memikat Yasmin yang ingin memperkerjakannya di LSM yang ia pimpin. Maka, Larung pun terlibat dalam banyak kasus yang membuatnya berada dalam bahaya sebab melawan pemerintahan Orde Baru.

Pada suatu hari, pemerintahan Orde Baru dengan melakukan pembersihan terhadap aktivis-aktivis mahasiswa yang suaranya lantang menentang pemerintah. Saat semakin genting dan yasmin merasa harus menyelamatkan beberapa orang yang menjadi target pemerintah, Yasmin kemudian meminta Larung untuk menyembunyikan mereka di sebuah pulau terpencil, agar aktivis tersebut dapat diselundupkan ke luar negeri seperti mereka menyelundupkan Saman dulu.

Butuh beberapa bulan bagi Larung untuk mendapatkan kepercayaan para aktivis muda tersebut perawakan Larung yang kurus dan hitam, serta kecerdasannya yang mencolok justru mengundang curiga dari para aktivis sehingga mereka mulai menduga-duga jika Larung adalah intel yang menyamar, hingga pada saat yang tepat larung akan membunuh mereka.

Di Amerika, Saman menunggu dengan cemas kabar para aktivis yang Larung sembunyikan. Saman bertugas menjemput dan memfasilitasi pelarian mereka hingga Amerika. Saman kembali teringat banyaknya kejadian di Indonesia yang membuatnya melarikan diri hingga Paman Sam. Ia teringat Yasmin, kekasihnya yang telah banyak membantu para aktivis selama ini agar tetap hidup dan tersembunyi.

Larung, Saman dan para aktivis muda sudah siap meninggalkan Indonesia dengan sebuah perahu kecil untuk melintasi laut. Namun tanpa mereka sadari, beberapa intel berhasil membuntuti mereka dan menemukan alur tujuan yang hendak mereka lalui. Maka terjadilah kejar-kejar di atas laut. Tentu saja, Larung dan Saman tertangkap bersama beberapa aktivis muda yang berniat melarikan diri. Tidak tau bagaimana kabar para kativis tersebut, namun Saman masih bisa mendengar suara Larung berbicara dengan seseorang dengan pangkat tinggi di pemerintahan. Kedua mata mereka ditutup, mereka hanya bisa menerka-nerka dari suara apa yang terjadi dengan rekan-rekan yang lain.

Larung tidak menunjukkan kegentaran. Ia justru berani menunjukkan bahwa ia di atas nagin dengan banyaknya ucapan yang provokatif. Larung sekaan berkata bahwa kematian tidak menyakitkan baginya. Provokasi demi provokasi Larung sampaikan dengan tujuan yang tidak jelas. Hingga pada saat terakhir, Saman mendengar suara tembakan dan tubuh yang rebah ke tanah. Itu mungkin adalah Larung, sebab sejak itu tidak ada lagi suara Larung yang dapat Saman dengar.